

1. PENDAHULUAN

Pada saat kondisi perekonomian mengalami penurunan bahkan sampai terjadinya kesulitan keuangan yang saat ini disebabkan oleh pandemi Covid-19, maka kemungkinan bahwa seluruh perusahaan kemungkinan mengalami *financial distress*, hal ini dapat mempengaruhi kemajuan keuangan yang mempengaruhi kinerja perusahaan pada sektor bank terutama di bidang keuangan yang memiliki peran terbesar sebagai pendukung terbesar dalam pembangunan perekonomian negara (Setiyawan & Musdholifah, 2020). Kesulitan keuangan, menurut Ananto et al. (2017), merupakan bencana kondisi keuangan bagi perusahaan. *Financial distress* menurut Moleong (2018) adalah keadaan dimana keuangan entitas perusahaan berada dalam keadaan krisis atau kritis. Kesulitan keuangan yang disebabkan oleh penurunan likuiditas dan yang menurunkan nilai aset perusahaan merupakan awal dari kebangkrutan.

Memprediksi kesulitan keuangan adalah komponen penting dari implementasi sistem peringatan dini (EWS). Karena setiap orang dalam organisasi akan bertindak lebih cepat setelah mendengar peringatan ini, status keuangan bisnis dapat diperbaiki sebelum dinyatakan bangkrut. Pilihan apakah akan berinvestasi di perusahaan juga akan didukung oleh pihak lain. Menganalisis derajat kinerja bank yang ditentukan oleh laporan keuangan adalah bagaimana Early Warning System (EWS) atau tanda peringatan dini dilakukan. Yang kemudian laporan keuangan tersebut dapat menghitung beberapa rasio keuangan sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai tingkat kondisi keuangan, sehingga perusahaan dapat mengambil tindakan untuk melindungi aset dan mendukung pengambilan keputusan yang tepat dalam menghadapi risiko (Shidiq & Wibowo, 2017).

Dalam dunia perbankan, jika suatu bank mengalami kebangkrutan maka tidak hanya pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan bank seperti karyawan, nasabah, investor dan lain-lain yang akan mengalami kerugian, namun akan berdampak buruk secara menyeluruh terhadap kondisi keuangan dan perekonomian negara tersebut. Oleh karena itu, setiap bank harus menjaga tingkat kesehatannya agar kondisi *financial distress* tidak terjadi (Habibie, 2019). *Financial distress* adalah indikator utama kegagalan dan memberikan sinyal awal kebangkrutan yang diharapkan. Prediksi *financial distress* berbasis kesulitan akan membantu pemangku kepentingan untuk mengambil langkah-langkah perbaikan yang lebih akurat (Farooq, 2018).

Risiko kredit, khususnya NPL yang ditentukan berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit, dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank. NPL merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola risiko gagal bayar atas pembayaran kredit debitur. Kredit bermasalah didefinisikan sebagai bahaya bahwa pelanggan dapat gagal memenuhi kewajibannya atau bahwa debitur tidak dapat membayar kembali utangnya. NPL mengukur risiko kredit; semakin rendah NPL, semakin kecil risiko kredit yang diambil bank. Bank Indonesia menetapkan persyaratan rasio NPL neto kurang dari 5% agar nilai bank terhadap rasio tersebut menjadi baik. Rasio tersebut meningkat seiring dengan penurunan kualitas kredit bank yang berdampak pada peningkatan kredit bermasalah dan penurunan tingkat kesehatan bank. maka ada kemungkinan bank akan mengalami kesulitan keuangan lebih lanjut.

Aktivitas ekonomi melemah akibat pandemi Covid-19 yang menerapkan aturan pembatasan sosial. Permintaan dari masyarakat (rumah tangga) yang selama ini menjadi tumpuan PDB negara mengalami penurunan. Selain itu, pelaku bisnis mengurangi atau bahkan menutup operasi mereka, yang menurunkan kebutuhan akan pinjaman. Untuk menjaga stabilitas keuangan, bahkan fasilitas kredit yang sudah didapat pun dapat dilunasi secepat mungkin. Aktivitas ekonomi melemah akibat pandemi Covid-19 yang menerapkan aturan pembatasan sosial. Permintaan dari

masyarakat (rumah tangga) yang selama ini menjadi tumpuan PDB negara mengalami penurunan. Selain itu, pelaku bisnis mengurangi atau bahkan menutup operasi mereka, yang menurunkan kebutuhan akan pinjaman. Untuk menjaga stabilitas keuangan, bahkan fasilitas kredit yang sudah didapat pun dapat dilunasi secepat mungkin.

Fenomena penelitian ini berfokus pada efek tunggakan restrukturisasi kredit yang dapat meningkatkan risiko kredit. Total outstanding restrukturisasi kredit akibat Covid-19 per 14 Juni 2021 sebesar Rp777,31 triliun. UMKM menyumbang Rp. 292,39 triliun atau 37,62% dari total, sedangkan non UMKM mencapai Rp. 484,92 triliun atau 62,38%. Sektor real estate dan perbankan juga merespon baik skema restrukturisasi kredit tersebut. Terdapat 101 bank yang telah melakukan restrukturisasi kredit per 14 Juni 2021. Risiko kredit berpotensi meningkat akibat kenaikan restrukturisasi. Jika terjadi pandemi, akan terjadi gejolak keuangan di industri perbankan jika risiko kreditnya tinggi (Fuad, 2021).

Kesulitan keuangan di industri perbankan dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain kekurangan modal, hutang yang berlebihan, suku bunga yang tinggi, kerugian, dan pinjaman bermasalah. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan, sehingga bank harus menjaga keseimbangan untuk mencegah situasi financial distress yang mengakibatkan kebangkrutan (Caroline, 2017). Penyebab utama kesulitan keuangan di bank adalah bahwa mereka tidak atau tidak dapat memenuhi standar rasio kecukupan modal yang ditetapkan oleh regulator. CAR (Capital Adequacy Ratio) adalah rasio kinerja yang digunakan oleh bank untuk menilai kecukupan modal kepemilikan mereka untuk mempertahankan aset berisiko.

Rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, berfungsi sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini. Karena kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba diyakini sebagai "sumber kehidupan", rasio profitabilitas dianggap memainkan peran penting dalam memastikan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Rasio Return On Asset (ROA) dapat dihitung. ROA menunjukkan kapasitas bisnis untuk menghasilkan laba operasi setelah pajak dari semua asetnya. Laba sebelum bunga dan pajak, terkadang dikenal sebagai EBIT, digunakan untuk menentukan laba.

Penelitian Rembet dan Baramuli (2020) menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap ROA. Penelitian Rembet dan Baramuli (2020) menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap ROA. Namun, penelitian Yulianti (2019) menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang kecil bahkan tidak ada terhadap ROA. Penelitian Ekadjaja, dkk. dari tahun 2021 menunjukkan bahwa NPL memiliki dampak yang menguntungkan terhadap financial distress. Penelitian Theodorus dan Artini (2018) menunjukkan bahwa NPL berdampak kecil bahkan tidak berdampak pada financial distress.

Menurut penelitian Suot, dkk. dari tahun 2020, CAR secara signifikan mengurangi financial distress. Hal ini menunjukkan bagaimana kondisi kesulitan keuangan sangat dipengaruhi oleh naik turunnya CAR selama periode penelitian. Hal ini berarti bahwa perusahaan perbankan sebagian besar sudah mampu mengatur modalnya sehingga bank tidak sampai mengalami penyusutan harta yang timbul karena harta bermasalah. Berbeda dengan temuan penelitian Theodorus dan Artini (2018), yang menunjukkan bahwa CAR tidak memiliki dampak yang terlihat pada financial distress.

Financial distress dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh ROA, menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Fitria (2020). Hasil tersebut menunjukkan apabila perusahaan memiliki tingkat pengembalian atas aset suatu perusahaan yang tinggi maka akan meningkatkan probabilitas perusahaan mengalami kondisi *non-financial distress*. Dengan adanya ROA yang

tinggi maka dapat meningkatkan kinerja keuangan yang berdampak pada nilai perusahaan. Sebaliknya, penelitian Wulandari (2019) menghasilkan temuan yang berbeda yaitu ROA tidak memiliki dampak yang berarti terhadap financial distress.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh risiko kredit dan CAR terhadap financial distress dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi. 1) Apakah risiko kredit berdampak pada profitabilitas? 2) Apakah CAR berdampak pada profitabilitas? 3) Apakah CAR berdampak pada financial distress? 4) Apakah profitabilitas berdampak pada financial distress? 6) Apakah risiko kredit berdampak pada financial distress yang dimediasi oleh rentabilitas? 7) Apakah CAR berdampak pada financial distress yang dimediasi oleh rentabilitas?

Tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui dampak risiko kredit terhadap profitabilitas, dampak CAR terhadap profitabilitas, dampak risiko kredit terhadap financial distress, dampak CAR terhadap financial distress, dampak profitabilitas terhadap financial distress, dampak risiko kredit terhadap financial distress yang dimediasi oleh profitabilitas, dan dampak CAR terhadap financial distress.

Ada dua jenis manfaat dari penelitian: manfaat teoretis dan manfaat praktis. Hasil teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memajukan pemahaman kita tentang variabel-variabel yang mempengaruhi kesulitan keuangan di bank dan berfungsi sebagai sumber daya bagi peneliti selanjutnya yang berencana untuk melakukan penelitian serupa. Dari segi manfaat yang dapat dipraktikkan, penelitian ini diharapkan dapat membantu industri BPR dalam mengantisipasi potensi kesulitan keuangan di masa mendatang dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam menghadapi tantangan keuangan.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan

Suatu kontrak antara satu pihak atau lebih yang menunjuk orang lain untuk melakukan jasa dan selanjutnya pengambilan keputusan dilimpahkan kepada agen tersebut dikenal dengan hubungan keagenan (Kayleen & Harindahyani, 2019). Prinsipal adalah pihak yang menguasai sumber daya dan menunjuk agen untuk bertindak atas namanya, sedangkan agen adalah pihak yang menerima instruksi dari prinsipal tentang cara mengelola sumber daya.

Saat membuat penilaian, prinsipal telah memberikan tanggung jawab dan kekuasaan kepada agen. Agen memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan prinsipal dan bertanggung jawab atas apa yang telah dipercayakan oleh prinsipal kepadanya. Dibandingkan prinsipal yang kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang kinerja agen, agen sebagai pihak memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan secara keseluruhan (Kayleen & Harindahyani, 2019).

Hal ini bisa mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen. Ketidakseimbangan informasi antara principal dan agen disebut dengan asimetri informasi. Agen yang mempunyai informasi banyak tentang perusahaan dan tidak memberikan informasi yang sempurna kepada prinsipal cenderung lebih menguntungkan bagi agen dan merugikan bagi prinsipal (Abdillah et al. 2019).

Laporan keuangan mungkin membutuhkan waktu yang sangat lama untuk diselesaikan jika prinsipal dan agen memiliki konflik kepentingan. Keterlambatan laporan audit dan waktu yang diperlukan auditor untuk memperoleh laporan keuangan setelah tanggal jatuh tempo (31 Desember) keduanya dipengaruhi oleh lamanya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan laporan keuangan tersebut. Karena penyerahan laporan audit tepat waktu merupakan salah satu

faktor kunci yang mempengaruhi keakuratan pelaporan keuangan, yang meningkatkan keakuratan pengambilan keputusan (Kawshalya & Srinath, 2019)

2.2 Teori Signalling

Signaling theory, menurut (Wolk and Dodd 2017; Rozycki 2017), menjelaskan mengapa bisnis mengambil inisiatif dan didorong untuk berbagi informasi dengan pihak luar. Hipotesis pensinyalan menjelaskan mengapa bisnis menginformasikan pasar modal. Dampak informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap pilihan yang dibuat oleh pihak di luar perusahaan ditekankan oleh signaling theory. Informasi ini sangat penting karena pada dasarnya memberikan perincian, catatan, atau deskripsi keadaan masa lalu, sekarang, dan masa depan yang memengaruhi kelangsungan hidup perusahaan dan fungsi pasar saham. Untuk mempelajari pasar dan membuat keputusan investasi, investor membutuhkan informasi yang tepat waktu, akurat, dan relevan.

Brigham dan Houston mendefinisikan signaling theory sebagai strategi yang digunakan oleh manajemen untuk menginformasikan investor tentang prospek masa depan perusahaan. Menurut Suganda (2018), sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen tipe tinggi yang tidak masuk akal jika dilakukan oleh manajer tipe rendah.

Berdasarkan pengertian tersebut maka signaling theory merupakan teori yang diterapkan untuk memahami suatu tindakan manajemen dalam menginformasikan kepada investor, yang dapat mempengaruhi keputusan investor terhadap keadaan perusahaan. Investor (disebut prinsipal) idealnya mengharapkan informasi simetris ketika manajemen perusahaan (disebut agen) menyajikannya.

Dalam teori sinyal (*signaling theory*), setiap perusahaan akan memberikan informasi mengenai kondisi perusahaannya kepada pihak eksternal. Informasi tersebut dapat berupa sinyal positif (good news) maupun sinyal negatif (bad news). Rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan bisa dimanfaatkan sebagai media informasi untuk mengetahui adanya sinyal kebangkrutan perusahaan.

2.3 Credit Risk (NPL)

NPL atau Risiko Kredit Bermasalah merupakan risiko yang timbul akibat ketidakmampuan nasabah dalam membayar kembali pinjaman beserta bunga yang sebelumnya diperoleh dari bank dalam jangka waktu yang sudah ditentukan (Dayana & Untu, 2019).

NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit (Ismail, 2018). Sebaliknya, Sorong (2020) berpendapat bahwa kredit bermasalah adalah cara yang baik untuk mengukur eksposur risiko bank karena menunjukkan seberapa umum kredit bermasalah di bank. Rasio tersebut juga menunjukkan kualitas portofolio kredit bank. Jika rasionya rendah atau ada tren penurunan dalam periode tertentu, itu menunjukkan bahwa strategi risiko minimum telah diterapkan. Tingkat kredit bermasalah akan semakin rendah semakin rendah rasio *NPL*, dan sebaliknya. Semakin tinggi rasio *NPL*, semakin besar risiko kredit yang harus ditanggung bank. (Vanni, 2017).

Berdasarkan definisi menurut beberapa ahli diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya *NPL* merupakan rasio yang mencerminkan risiko kredit yang tengah dihadapi oleh bank dalam bentuk persentase yang diakibatkan adanya nasabah yang tidak mampu membayar kembali pinjaman beserta bunga kepada bank sesuai tenggat waktu yang telah disepakati.

Kemampuan bank untuk memberikan kredit, bersama dengan praktik manajemen kredit yang kuat seperti pemantauan setelah kredit diberikan dan bertindak jika ada tanda-tanda kredit

bermasalah, dapat berdampak pada besar atau rendahnya NPL. Sehingga NPL dapat ditekan seminimal mungkin, jika pengelolaan kreditnya baik.

2.4 CAR

Capital Adequacy Ratio (CAR) mengukur kapasitas bank untuk menutupi penurunan aset berbahaya. Peningkatan keuntungan akan mengikuti peningkatan nilai rasio CAR. Hal ini sebagai akibat dari peningkatan jumlah modal sendiri, yang digunakan untuk mengelola aset yang ada dan meningkatkan perputaran aset, yang keduanya dapat meningkatkan kinerja bisnis dan pada gilirannya meningkatkan keuntungan (Desiana dan Africano, 2018).

Rasio CAR menentukan seberapa besar modal yang dimiliki bank terkait dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR). CAR merupakan perbandingan rasio antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko dan menurut aturan pemerintah menurut Kasmir (2019). CAR adalah rasio kinerja yang digunakan oleh bank untuk menilai kecukupan modal kepemilikan mereka atas aset berisiko, seperti pinjaman.

Untuk menangani risiko kerugian dan membangun perusahaan, modal merupakan komponen yang sangat penting. CAR adalah ukuran kemampuan bank untuk mengimbangi penurunan aset yang disebabkan oleh kerugian bank akibat kepemilikan aset berbahaya. Aturan Bank for International Settlements (BIS) diikuti oleh persyaratan modal minimum Indonesia untuk bank komersial.

2.5 Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan, seperti yang ditunjukkan oleh pendapatan dari penjualan dan pendapatan investasi, adalah kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan. Sirait (2017) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba secara menyeluruh dengan mengubah penjualan menjadi laba dan arus kas, sedangkan Hery (2017) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (laba) selama periode waktu tertentu.

Bergantung pada bagaimana pendapatan, aset, dan modal dibandingkan satu sama lain, ada beberapa cara untuk mengevaluasi profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas menurut (Kasmir 2019) adalah statistik yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba jangka panjang atau jangka pendek. Rasio ini juga memberikan indikasi seberapa baik kinerja manajemen perusahaan berdasarkan keuntungan dari penjualan atau pendapatan investasi.

Menurut Ambarsari dan Hermanto (2017), profitabilitas menunjukkan kapasitas modal yang ditanamkan pada seluruh aset untuk memberikan keuntungan bagi Investor. Ditunjukkan oleh besarnya tingkat keuntungan yang dihasilkan dibandingkan dengan penjualan dan investasi, rasio profitabilitas mengukur efisiensi manajemen secara keseluruhan. Rasio profitabilitas berfungsi sebagai indikator yang lebih baik dari kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba yang besar (Fahmi, 2017).

2.6 Financial Distress

Ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk menutupi kewajiban saat ini (seperti kredit perdagangan atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa mengambil tindakan korektif, dikatakan mengalami *Financial distress*. (Arifin, 2018). *Financial distress* dapat menyebabkan kebangkrutan, membawa kerugian ekonomi bagi para pemangku kepentingan termasuk karyawan, pelanggan, pemegang ekuitas dan manajer (Gyarteng, 2021).

Menurut Hutaeruk, dkk (2021), *Financial distress* didefinisikan sebagai dimana suatu perusahaan sedang mengalami terjadinya penurunan kondisi kinerja keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kesulitan keuangan pertama kali muncul ketika perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendek, seperti kewajiban likuiditas dan solvabilitas kepada kreditur, dan tidak ada dana yang tersedia untuk melakukannya. Banyak cara untuk mengenali adanya financial distress, seperti penelitian Rusli dan Dumaris (2020) yang menemukan bahwa perusahaan mengalami financial distress jika laba bersih (disebut juga laba bersih), laba operasi, dan pembukuan nilai ekuitas yang dimilikinya selama beberapa tahun semuanya negatif. Menurut Ginting (2017), korporasi mengalami kesulitan keuangan (financial distress) ketika belanja modalnya melebihi pendapatannya. Keadaan ini dapat menyebabkan bisnis menghadapi kesulitan keuangan, yang dapat mengakibatkan kebangkrutan.

Peneliti Carolina dan Pratama dan Platt dan Platt (2017) mengidentifikasi karakteristik berikut untuk mengidentifikasi bisnis dalam kesulitan keuangan:

1. Pekerjaan dapat dihentikan atau dividen tidak dapat dibayarkan.
2. rasio cakupan bunga.
3. lebih sedikit arus kas dibandingkan dengan utang jangka panjang saat ini.
4. Laba operasi bersih negatif (pendapatan operasi bersih).
5. Terjadi perubahan pada harga ekuitas.
6. Otoritas pemerintah memaksa korporasi untuk berhenti beroperasi dan mengamankan agar menerapkan strategi reorganisasi.
7. Pelanggaran utang teknis terjadi pada bisnis tersebut, dan diantisipasi bahwa bisnis tersebut akan segera mengajukan kebangkrutan.
8. memiliki EPS (earning per share) yang menurun.

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh *Credit Risk* Terhadap Profitabilitas

Bank dikenal sebagai lembaga perantara antara pihak-pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Bank menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dalam bentuk simpanan, sedangkan bank menyalurkan dana kepada pihak yang kekurangan dalam bentuk pemberian kredit. Adanya pemberian kredit akan disertai dengan pengembalian kredit. Hal ini dilakukan sesuai kesepakatan mengenai jangka waktu dan syarat-syarat yang telah disepakati kedua belah pihak antara penerima pinjaman atau debitur dengan pihak bank sebagai kreditur. Penyaluran dana dalam bentuk kredit merupakan sumber pendapatan dan keuntungan terbesar yang dimiliki oleh bank. Ukuran *credit risk* yang baik akan meningkatkan investasi swasta yang sangat dibutuhkan dan ukuran profitabilitas yang baik juga akan menggambarkan bahwa bank akan bertahan dalam jangka panjang (Kutum, 2017).

Keuntungan yang diperoleh oleh bank digunakan untuk membiayai kegiatan operasional bank, selain itu juga digunakan kembali untuk pemberian kredit kepada debitur lain. Setiap kredit yang diberikan mempunyai risiko, karena tidak semua usaha yang dibiayai dari bank dapat berhasil sehingga ada sebagian debitur yang tidak mampu mengembalikan pinjamannya kepada bank yang akan menimbulkan kredit bermasalah *NPL*.

NPL yang ada pada suatu bank akan berpengaruh langsung terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), di mana semakin tinggi tingkat *NPL* yang terjadi maka akan semakin besar pula tingkat PPAP yang dibentuk, sehingga jika terjadi demikian (*NPL* tinggi) maka nilai kualitas aktiva tersebut dengan sendirinya akan menurun jika nilai PPAP yang dibentuk semakin besar.

Dengan kata lain, jika *NPL* semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan profitabilitas akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya jika *NPL* semakin rendah, maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan profitabilitas akan semakin tinggi.

Penjelasan tersebut selaras dengan hasil penelitian Maulana, dkk (2021) yang menyatakan bahwa *NPL* memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap *ROA*. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : *NPL* berpengaruh terhadap *ROA*

2.7.2 Pengaruh CAR Terhadap Profitabilitas

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang kegiatan operasional terhadap aktiva yang mengandung risiko (Dayana dan Untu, 2019). Semakin tinggi nilai *CAR* maka menandakan pendapatan yang didapatkan oleh bank semakin besar karena bank memiliki modal yang tinggi sehingga bank mampu menyerap seluruh kerugian yang ditimbulkan dari kegiatan yang dilakukan.

Semakin tinggi nilai *CAR*, maka perolehan pendapatan akan semakin besar karena kegiatan usaha yang dijalankan oleh bank menjadi lebih stabil berkat adanya cadangan modal yang mencukupi. Selain itu, bank yang memiliki permodalan yang kuat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, sehingga masyarakat akan menaruh dana pada bank dan membiarkan bank tersebut mengelola dana mereka yang kemudian akan berpengaruh pada meningkatnya profitabilitas bank yang selanjutnya akan memberikan kontribusi pada peningkatan kinerja bank (Serafina dan Sampurno, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Rembet dan Baramuli (2020) membuktikan bahwa *CAR* berpengaruh signifikan terhadap *ROA*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : *CAR* berpengaruh terhadap profitabilitas

2.7.3 Pengaruh Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Financial Distress

Semakin baik kinerja keuangan menurut penjelasan Fatmawati dan Rihardjo (2017) maka tingkat pengembalian (*ROA*) akan semakin tinggi. Peningkatan *ROA* diterjemahkan menjadi peningkatan profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya menguntungkan pemegang saham dalam bentuk lebih banyak keuntungan. Oleh karena itu, kemungkinan kesulitan keuangan di perusahaan semakin rendah semakin besar rasio *ROA*. Di sisi lain, semakin buruk kinerja keuangan, semakin kecil kemungkinan perusahaan dapat memaksimalkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, yang akan menghasilkan profitabilitas yang lebih rendah dan risiko kesulitan keuangan yang lebih tinggi.

Financial distress dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh *ROA*, menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Fitria (2020). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian yang tinggi atas aset organisasi meningkatkan kemungkinan bahwa organisasi tersebut akan mengalami kesulitan non-keuangan. Pengembalian aset yang tinggi dapat meningkatkan kinerja keuangan, yang memengaruhi nilai organisasi. Kinerja keuangan perusahaan merupakan cerminan dari kapasitasnya untuk memaksimalkan asetnya. Derajat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau laba yang berdampak pada kinerja keuangan dapat dilihat melalui pengelolaan sumber daya tersebut. Dalam penelitian ini, hipotesis berikut diajukan:

H₃ : ROA berpengaruh terhadap *financial distress*

2.7.4 Pengaruh Credit Risk Terhadap Financial Distress

Rasio NPL adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan apakah suatu bank memiliki kredit macet yang jika tidak segera diselesaikan akan berdampak berbahaya bagi bank tersebut. NPL yang kadang disebut dengan non-performing loan memang bisa menyebabkan modal bank turun. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, niscaya akan mempengaruhi penyaluran kredit pada periode berikutnya. Semakin besar NPL pada rasio ini, semakin sulit bagi bank untuk menemukan calon debitur yang memenuhi syarat. Karena fakta bahwa pinjaman yang gagal biasanya tidak dapat dilunasi, bisnis dapat mencatatnya sebagai kerugian, yang dapat mengakibatkan NPL tinggi yang membebani uang bank.

Penelitian Ekadjaja, dkk. dari tahun 2021 menunjukkan bahwa NPL memiliki dampak yang menguntungkan terhadap *financial distress*. Atas dasar ini, hipotesis berikut diajukan dalam penelitian ini:

H₄ : NPL berpengaruh terhadap *financial distress*

2.7.5 Pengaruh CAR Terhadap Financial Distress

Rasio kecukupan modal, atau CAR, menunjukkan seberapa baik manajemen bank mampu menjaga kecukupan modal serta mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang dapat berdampak pada permodalan bank. CAR tersebut menunjukkan besarnya sisa ekuitas bank yang masih dapat mengimbangi turunnya aset bank. Rasio CAR ditetapkan pada tingkat tertentu untuk memastikan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk memitigasi potensi risiko yang ditimbulkan oleh pertumbuhan atau perluasan portofolio asetnya, terutama aset yang dianggap berisiko dan mampu menghasilkan pengembalian. .

Menurut temuan penelitian Suot et al. (2020), CAR secara signifikan mengurangi tekanan finansial. Hal ini menunjukkan bagaimana kondisi kesulitan keuangan sangat dipengaruhi oleh naik turunnya CAR selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar organisasi perbankan telah berhasil mengelola permodalannya sehingga bank tidak mengalami depresiasi aset yang diakibatkan oleh aset bermasalah. Berikut ini adalah bagaimana hipotesis penelitian dinyatakan:

H₅ : CAR berpengaruh terhadap *financial distress*

2.7.6 Credit Risk Berpengaruh Terhadap Financial Distress Dimediasi Profitabilitas

Sumber pendapatan paling besar bank di dapatkan dari pemberian kredit kepada masyarakat. Namun, semakin tinggi nilai kredit yang diberikan, bank di haruskan untuk siap menghadapi resiko kredit bermasalah semakin tinggi. *NPL* adalah adanya kredit yang bermasalah, dimana peminjam tidak dapat membayar pinjaman dan bunga lebih dari sembilan puluh hari melebihi jatuh tempo yang telah di sepakati pada awal perjanjian peminjaman. (Yurivin, 2018)

Menurut Yurivin (2018), rasio kredit bermasalah merupakan ukuran kualitas kredit bank. Akibatnya, semakin tinggi rasionya, semakin rendah kualitas kredit bank, dan akibatnya jumlah kredit bermasalah meningkat. Tingkat pendapatan akan turun ketika Bank dalam skenario ini, yang akan berdampak pada keadaan kesulitan keuangan industri perbankan. Rasio NPL, menurut Annisa (2022), menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengawasi kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sebuah bank lebih mungkin mengalami kerugian bank jika memiliki situasi NPL yang tinggi karena akan meningkatkan pengeluaran lainnya. Kemungkinan bank

berada dalam situasi yang buruk meningkat dengan rasio NPL karena semakin buruk kualitas kredit, semakin banyak kredit bermasalah.

Sehingga dalam penelitian ini hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₆: *Credit Risk* Berpengaruh Terhadap *Financial Distress* Dimediasi Profitailitas

2.7.7 CAR Berpengaruh Terhadap *Financial Distress* Dimediasi Profitabilitas

Rasio kecukupan modal, atau CAR, digunakan untuk menilai stabilitas bank. Pengaturan modal sendiri yang diantisipasi untuk mengimbangi kerugian dari pertumbuhan sumber daya bank, yang pada hakekatnya merupakan aset pihak, dikenal dengan istilah kecukupan modal. Kapasitas bank untuk menerima risiko pembiayaan akan meningkat seiring dengan peningkatan CAR. (2021 Maulana)

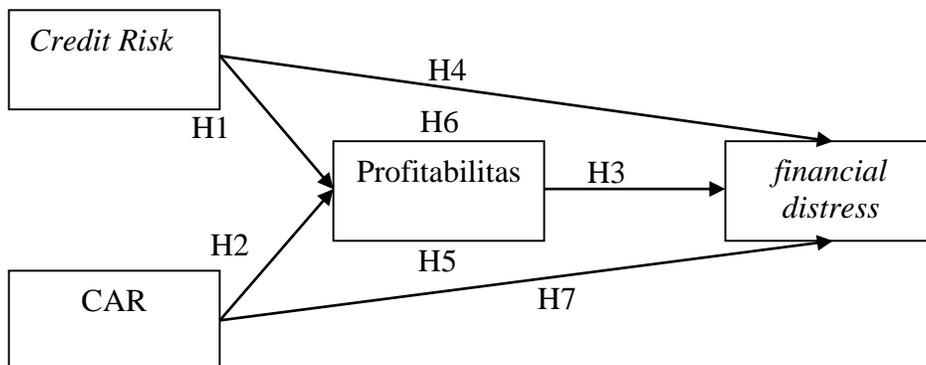
Rasio kecukupan modal, atau CAR, digunakan untuk menutupi kerugian yang disebabkan oleh operasi bank. Kepercayaan terhadap bank dipengaruhi oleh tingkat CAR. Risiko bank mengalami krisis keuangan berkurang atau meningkat lebih rendah seiring dengan naiknya CAR karena semakin kuat bank tersebut, semakin berisiko kredit/aset produktif yang bersedia diambilnya. (Hayati, 2018) Rasio CAR digunakan untuk mengukur seberapa besar modal yang dimiliki bank untuk menutupi aset yang berisiko (seperti pinjaman yang diberikan). Kapasitas bank untuk menanggung risiko kredit atau aset produktif berisiko meningkat dengan CAR. (Korri dan Baskara, 2019)

Sehingga dalam penelitian ini hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₇: *CAR* Berpengaruh Terhadap *Financial Distress* Dimediasi Profitabilitas

2.8 Kerangka Pikir

Adalah mungkin untuk menyelidiki apakah risiko kredit dan CAR berdampak pada kesulitan keuangan yang dimediasi oleh profitabilitas berdasarkan landasan teori, temuan penelitian sebelumnya, dan masalah yang diangkat. Gambaran penelitian ini menggambarannya sebagai berikut:



3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi

Istilah "populasi" mengacu pada kategori hal atau subjek yang dipilih peneliti untuk dipelajari dan kemudian membuat generalisasi berdasarkan jumlah dan kualitasnya. 2019 (Sugiyono) Istilah "populasi" juga dapat merujuk pada sekelompok elemen, elemen yang menjadi

fokus penelitian, atau sekelompok segala sesuatu yang Anda minati untuk dipelajari. Perusahaan yang bergerak di bidang perbankan konvensional yang terdaftar di BEI antara tahun 2017 dan 2021 merupakan populasi penelitian.

3.2 Sampel dan Teknik *Sampling*

Sampel adalah subset dari ukuran dan susunan populasi (Sugiyono, 2019). Purposive sampling, atau teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, digunakan untuk mengumpulkan sampel penelitian ini. Berikut adalah kriteria pemilihan sampel:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
2. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang memunculkan laporan keuangan pada kurun waktu 2017-2021.
3. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang menyertakan informasi terkait variabel yang dipergunakan dalam riset

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1. Variabel Dependen (*Financial Distress*)

Variabel dependen terkadang disebut sebagai variabel output, kriteria, dan dampak, klaim Sugiyono (2019). Ini sering disebut sebagai variabel dependen dalam bahasa Indonesia. Variabel yang dipengaruhi oleh atau merupakan hasil dari faktor independen dikenal sebagai variabel dependen. Kesulitan keuangan adalah variabel dependen penelitian. Keadaan ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancar (seperti perdagangan kredit atau pembayaran bunga) dan perusahaan terpaksa mengambil tindakan korektif digambarkan sebagai kesulitan keuangan oleh Arifin (2018).

Ini karena krisis yang dialami perusahaan atau masalah keuangan yang dialami perusahaan. Tantangan keuangan yang signifikan dan cukup gigih untuk bertahan bisnis akan mengakibatkan kebangkrutan.

Variabel ini menggunakan variabel dummy dengan pengukuran :

1 (satu) = Perusahaan yang mengalami *financial distress*

0 (nol) = Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Perusahaan mengalami *financial distress* jika selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih operasi negatif, sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* jika selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih operasi positif (Rissi dan Herman, 2021).

3.3.2. Variabel Independen

Variabel dependen atau variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Sugiyono (2019) mendefinisikan variabel independen sebagai variabel yang mempengaruhi, berkontribusi, atau membawa perubahan pada variabel dependen (terikat). Variabel independen berikut adalah bagian dari penelitian ini:

3.3.2.1. Credit Risk

NPL atau Risiko Kredit Bermasalah digunakan dalam penelitian ini sebagai proksi risiko kredit. NPL adalah risiko yang berkembang ketika nasabah tidak mampu membayar kembali pinjaman ditambah bunga yang telah mereka terima dari bank dalam jangka waktu tertentu (Dayana & Untu, 2019). Pada penelitian ini NPL dihitung menggunakan rumus:

$$\text{NPL} = \text{Kredit non lancar} / \text{Total Kredit} \times 100\%$$

3.3.2.2. CAR

The CAR ratio aims to maintain bank liquidity and to measure the adequacy of bank capital in absorbing losses and fulfilling the minimum capital adequacy requirements (Mainata & Ardiani, 2018). In this ratio, the thing that needs to be emphasized is to find out how much the estimated risk that will occur in granting credit or the risks arising in providing financing. The formula for this capital adequacy ratio is:

$$\text{CAR} = \text{Modal} / \text{aktiva tertimbang menurut risiko} \times 100\%$$

3.3.3. Variabel Mediasi (Profitabilitas/ROA)

Variabel mediasi (penghubung) menurut Sugiyono (2019) adalah variabel yang tidak terukur yang secara teoritis menyebabkan hubungan antara variabel independen dan dependen menjadi tidak langsung. Variabel independen tidak secara langsung mempengaruhi perubahan atau munculnya variabel dependen karena variabel ini bertindak sebagai variabel intervening atau perantara antara variabel independen dan dependen. Profitabilitas, yang diukur dengan ROA, berfungsi sebagai variabel mediasi penelitian. Rasio Return on Assets (ROA) menurut Hery (2017) adalah rasio yang digunakan untuk menentukan berapa laba bersih yang akan diperoleh organisasi dari setiap dana rupiah yang telah diinvestasikan dalam total satu set. Selain itu, Pengembalian Aset (ROA) menawarkan indikator yang lebih baik tentang seberapa baik aset digunakan untuk menghasilkan pendapatan.

ROA dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \text{Net Income} / \text{Total Asset} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

3.4 Alat Analisis

3.4.1 Asumsi Klasik

Uji asumsi tradisional digunakan untuk memeriksa residual heteroskedastisitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan normalitas dalam model regresi (Purnomo, 2017). Jika data residual berdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas, autokorelasi, atau heteroskedastisitas, maka model regresi linier dianggap sebagai model yang baik. Untuk mendapatkan model regresi dengan estimasi yang objektif dan pengujian yang dapat dipercaya, asumsi tradisional harus dipenuhi. Temuan analisis regresi tidak dapat dianggap sebagai BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) jika hanya satu persyaratan yang tidak terpenuhi.

1. Uji Normalitas

Purnomo (2017) menyatakan bahwa uji normalitas model regresi digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual yang muncul dari regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang layak memiliki nilai residual yang terdistribusi secara teratur. Uji Kolmogorov-Smirnov adalah metode yang digunakan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak, dan memiliki kriteria uji sebagai berikut: jika signifikansi > 0,05, data berdistribusi normal; jika signifikansinya <0,05, datanya tidak.

2. Uji Multikolinearitas

Jika model regresi mendeteksi korelasi yang kuat atau sempurna antara variabel independen, maka akan lulus uji multikolinearitas. Duli (2019) menegaskan bahwa ada dua metode untuk menentukan dasar pemikiran penilaian tentang pengujian multikolinearitas, yaitu:

- a. Tidak terjadi multikolinearitas pada data yang diperiksa jika nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10,00.

- b. Ketika nilai toleransi kurang dari 0,10 dan VIF lebih besar dari 10,00, terjadi multikolinearitas pada data yang diuji.

3. Uji Heteroskedastisitas

Adanya variansi residual pada semua pengamatan dalam model regresi disebut dengan heteroskedastisitas. Tujuan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Glejser SPSS menurut Duli (2019:122) adalah untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians antara residual satu observasi dengan observasi lainnya dalam model regresi. Homoskedastisitas adalah keadaan di mana varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain masih ada. Dan disebut heteroskedastisitas jika variannya berbeda. Heteroskedastisitas seharusnya tidak ada dalam model regresi yang sesuai. Jika nilai signifikan lebih dari atau sama dengan $\alpha = 0,05$ maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, dan jika kurang dari atau sama dengan $\alpha = 0,05$ maka disimpulkan terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021), uji autokorelasi berusaha untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi linier. Karena pengamatan selanjutnya sepanjang waktu terikat satu sama lain, hasil autokorelasi. Tes Durbin-Watson (DW), salah satu prosedur formal yang paling disukai untuk mengidentifikasi autokorelasi, menggunakan kriteria berikut untuk menentukan apakah ada autokorelasi:

- a. Koefisien autokorelasi adalah nol, menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi, jika nilai DW berada di antara batas atas (d_U) dan ($4-d_U$).
- b. Koefisien autokorelasi lebih besar dari nol, menunjukkan autokorelasi positif, jika DW lebih rendah dari batas bawah (d_L).
- c. Jika DW lebih dari ($4-d_U$), maka terjadi autokorelasi dan koefisien autokorelasinya kurang dari nol.
- d. Hasil tidak dapat diambil jika nilai DW berada di antara batas atas (d_U) dan batas bawah (d_L) atau jika berada di antara ($4d_U$) dan ($4d_L$).

3.4.2 Path Analysis atau Analisis Jalur

Regresi linier berganda diperluas dengan analisis jalur, atau analisis jalur adalah penerapan analisis regresi untuk mengevaluasi kekuatan hubungan antar variabel (model kausal) yang telah ditetapkan sebelum teori. Pengaruh variabel intervening, atau variabel antara variabel independen dan variabel dependen, diperiksa dengan menggunakan analisis jalur. Profitabilitas berperan sebagai perantara antara variabel credit risk, CAR, dan financial distress dalam penelitian ini. Penggunaan analisis regresi untuk memperkirakan hubungan sebab akibat antar variabel (model kasual) yang telah diidentifikasi berdasarkan teori dikenal dengan analisis jalur, analisis jalur, atau analisis jalur. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda.

Bentuk regresi linier berganda adalah (Ghozali, 2021) :

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y_2 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3y_1 + e$$

Keterangan :

Y1	: profitabilitas
Y2	: <i>financial distress</i>
X ₁	: <i>credit risk</i>
X ₂	: CAR
b ₁ ,b ₂ ,b ₃	: koefisien regresi
a	: konstanta
e	: kesalahan pengganggu

3.4.3 Pengujian Model

3.4.3.1 Uji R² (Koefisien Determinasi)

Besarnya koefisien determinasi (R²) yang ditemukan memberikan wawasan tentang kapasitas variabel independen untuk mempengaruhi variabel dependen. Dapat dikatakan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variasi variabel terikat semakin besar jika R² yang diperoleh dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa semakin besar (mendekati satu). Ini menunjukkan bahwa model yang lebih besar sedang digunakan untuk memperhitungkan variabel dependen.

Sebaliknya, jika R² lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan untuk memperhitungkan variasi variabel dependen lebih lemah. Besarnya koefisien determinasi (R²) biasanya digambarkan antara 0 sampai 1 atau $0 < R^2 < 1$.

3.4.4 Uji Hipotesis

3.4.4.1 Uji t

Untuk memastikan relevansi parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji parsial, juga dikenal sebagai uji t, adalah uji parsial untuk koefisien regresi. (Sahir, 2021) Dengan menggunakan nilai sig (probabilitas signifikansi), uji t diuji. Jika nilai probabilitas signifikansi (sig) yang dihitung lebih kecil dari tingkat kesalahan yang telah ditentukan sebelumnya (alfa), yaitu sebesar 5% (0,05), maka koefisien regresi variabel independen dikatakan memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel dependen. Jika persyaratan ini terpenuhi, hipotesis diterima, yang menunjukkan bahwa faktor independen yang diselidiki memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2021)

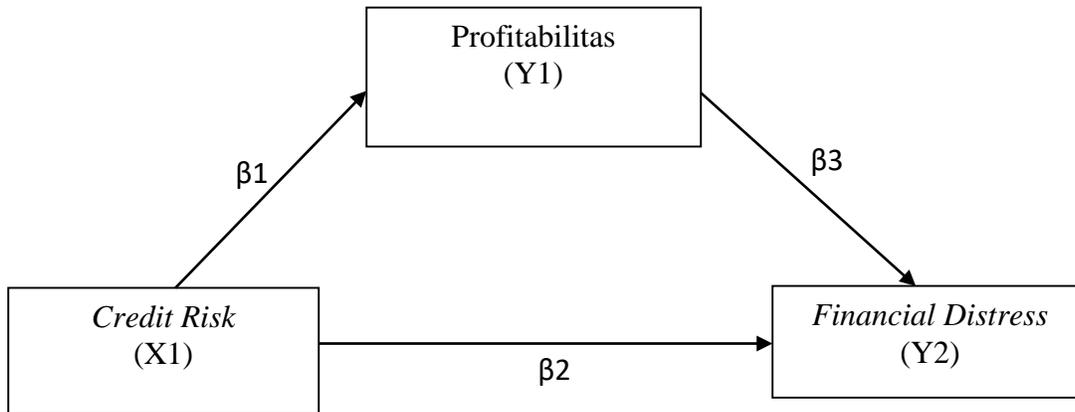
3.4.4.2 Uji Mediasi

menggunakan pendekatan analisis rute (Analisis rute), ekstensi analisis regresi berganda, untuk menyelidiki dampak dari faktor intervensi studi. Untuk mengetahui dampak langsung dan tidak langsung dari kumpulan faktor independen terhadap variabel dependen, analisis jalur digunakan untuk menguji pola hubungan antar variabel. (Sahir, 2021)

Untuk memberikan wawasan kuantitatif, analisis jalur menggabungkan data kuantitatif dari hasil analisis hubungan dengan data kualitatif, seperti ikatan kausalitas yang mungkin telah ada sebelumnya. Meskipun terdapat beberapa perbedaan mendasar antara analisis jalur independen dan metode statistik dalam menentukan hubungan sebab akibat, dapat dikatakan bahwa analisis jalur merupakan kelanjutan dari analisis regresi berganda. Regresi linier sebenarnya adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat dari variabel yang diteliti. (Sahir, 2021)

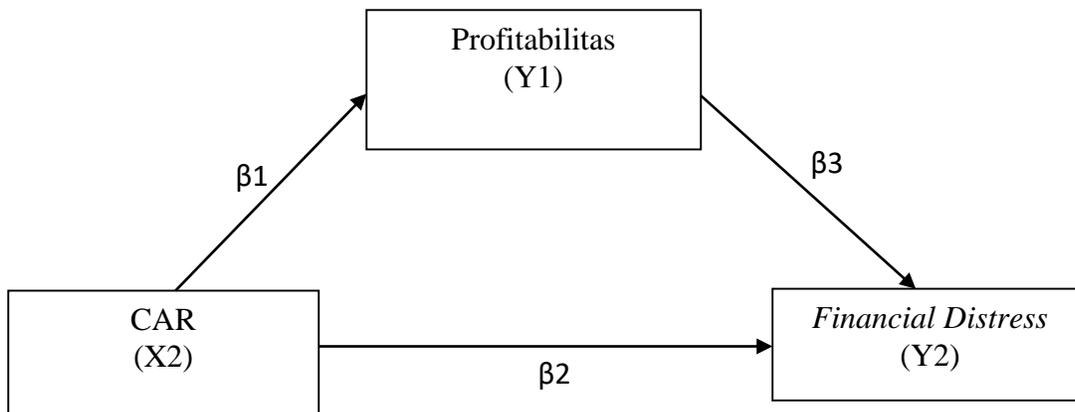
Ketika dua variabel berinteraksi secara langsung tanpa variabel ketiga di antaranya ini dikenal sebagai hubungan langsung. Ketika variabel ketiga memediasi hubungan antara dua variabel dengan mengalikan nilai standar dari variabel independen dengan variabel intervening dan variabel intervening dengan variabel dependen, hubungan tersebut dikatakan tidak langsung.

Kesimpulannya adalah variabel intervening dapat menjelaskan variabel dependen, menunjukkan bahwa mediasi diterima (ada mediasi), dan sebaliknya, jika koefisien jalur regresi yang dihitung secara tidak langsung lebih besar dari perhitungan langsung.



Untuk lebih jelasnya tentang hubungan langsung dan tidak langsung diantara variabel-variabel penelitian terlihat dalam gambar berikut :

- Jika $b_1 \times b_3 > b_2$ maka variabel profitabilitas merupakan variabel mediasi hubungan antara *credit risk* terhadap *financial distress* secara langsung.
- Jika $b_1 \times b_3 < b_2$ maka variabel profitabilitas secara tidak langsung memediasi hubungan antara *credit risk* terhadap *financial distress*.



Untuk lebih jelasnya tentang hubungan langsung dan tidak langsung diantara variabel-variabel penelitian terlihat dalam gambar berikut :

- Jika $b_1 \times b_3 > b_2$ maka variabel profitabilitas merupakan variabel mediasi hubungan antara CAR terhadap *financial distress* secara langsung.
- Jika $b_1 \times b_3 < b_2$ maka variabel profitabilitas secara tidak langsung memediasi hubungan antara CAR terhadap *financial distress*.